

## **ANALISIS SEKSUALITAS TUBUH PENYANYI DANGDUT PEREMPUAN DALAM PENYAJIAN BERITA DI *OKEZONE.COM***

**Anita Nawang Asih<sup>1</sup>, Zahrotus Sa'idah<sup>2</sup>**

### **Abstrak**

Seksualitas penyanyi dangdut perempuan sering dijadikan bahan eksplorasi pada banyak media. Portal berita *online*, *okezone.com* mengkonstruksikan bentuk tubuh penyanyi dangdut dalam beberapa pemberitaanya. *Okezone.com* menempati posisi sebagai penulis sehingga dapat leluasa untuk menggambarkan bentuk tubuh dari objek pemberitaanya. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana media *okezone.com* menjelaskan seksualitas bentuk tubuh pada penyanyi dangdut perempuan. Beberapa berita *okezone.com* memiliki alur pemberitaan yang hampir sama, sehingga penelitian ini patut untuk dianalisis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan diikuti dengan paradigma kritis. Teori yang digunakan adalah AWK Sara Mills dan Konstruksi Sosial Media Massa yang membuktikan adanya konstruksi yang memang sengaja dibuat oleh *okezone.com*. Dengan mengeksplorasi bentuk tubuh dari penyanyi dangdut perempuan. Bentuk tubuh yang dimaksud adalah seperti lekuk tubuh, pemakaian kata yang bermaksa seksual, serta pendeskripsi mengenai goyangan dari penyanyi dangdut. Konstruksi tersebut dikonfirmasi dengan bukti komentar dari khalayak pada media sosial *facebook* yang terhubung dengan portal berita *okezone.com*.

**Kata Kunci:** Konstruksi, Media Massa, Penyanyi Dangdut Perempuan

### **Abstract**

*In several media, the sexiness of female dangdut singers is frequently exploited. In some of its pieces, the online news source *okezone.com* creates the physical characteristics of dangdut singers. *Okezone.com* holds a position as a writer so that it is free to explain the physical characteristics of the news item. In this study, we will talk about how body form sexuality in female dangdut singers is explained by the media on *okezone.com*. This research deserves to be examined because certain news on *okezone.com* has a nearly identical news flow. This study employs quantitative techniques, which are then followed by a critical paradigm. The employed theory, AWK Sara Mills and Social Media Mass Construction, establishes the existence of a construction that *okezone.com* purposefully created. by taking advantage of female dangdut singers' physical attributes. The body shape in question is similar to the body's curves, the usage of words with sexual connotations, and descriptions of dangdut singers swaying. This structure is supported by feedback from Facebook users who are connected to the news website *okezone.com*.*

**Keywords:** Female Dangdut Singers, Mass Media, Construction

---

<sup>1</sup> Universitas Amikom Yogyakarta, Email: [anita.asih@students.amikom.ac.id](mailto:anita.asih@students.amikom.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Amikom Yogyakarta, Email: [zahramiftah@amikom.ac.id](mailto:zahramiftah@amikom.ac.id)

## PENDAHULUAN

Beberapa tahun ini, musik dangdut menjadi salah satu genre musik yang diminati oleh generasi muda. Tidak hanya karena lirik dan iramanya yang enak didengar saja, namun musik dangdut juga merupakan bentuk representasi identitas masyarakat Indonesia. Seperti halnya ungkapan di dalam lagu *Dangdut Is The Musik Of My Country* karya Project Pop bahwa dangdut merupakan salah satu musik multikultural yang dapat merangkul bangsa Indonesia, meski dengan banyaknya perbedaan namun musik dangdut tetap menjadi identitas yang dimiliki oleh Indonesia (Setyawan, 2014)

Nama ‘dangdut’ sendiri diciptakan dari irama salah satu alat musik yang identik dengan dangdut yaitu gendang dengan suara “dang” dan “dut” (Puri & Hendrastomo, 2019). Suara unik yang dihasilkan dari gendang ini menjadikan musik dangdut memiliki ciri sendiri dalam instrument musiknya, seperti irama “dang” yang terdengar lebih rendah (*low*) dan irama “dut” yang terdengar lebih tinggi (*high*) yang dihasilkan dari pemain gendang yang memukul kulit gendang dengan teknik yang berbeda (Setiaji & Mulyana, 2019). Selain irama dan gendang, musik dangdut juga identik dengan goyangannya dari penyanyi dangdut. Tidak hanya mengandalkan irama musik dari gendang dan kualitas suara dari penyanyinya, musik dangdut juga menuntut penyanyi agar lebih ekspresif dengan adanya goyang-goyangan yang lebih lincah dan umumnya konsep pakaian yang digunakan adalah pakaian minim (Puri & Hendrastomo, 2019)

Adanya konsep tersebut yang pada akhirnya muncul stigma negatif mengenai penyanyi dangdut, dari mulai mengenai goyangannya sensual, pakaian seksi, dan lain-lain. Salah satu contohnya adalah kasus pro dan kontra terkait goyang *ngebor* Inul Daratista. Nama Inul Daratista menjadi perhatian publik pada tahun 2003 silam dikarenakan goyang *ngebor*-nya saat

menyanyikan lagu dangdut. Perihal ini memunculkan komentar dari Raja Dangdut, Rhoma Irama yang intinya goyangannya milik Inul telah menodai citra musik dangdut, sebab dangdut tidak lagi dikenal dengan musik gendang dengan lirik santun, namun berubah menjadi genre musik yang lebih condong menampilkan goyang-goyangan para penyanyinya dengan diikuti eksplorasi tubuh dan menonjolkan gerakan dan semiotika tubuh (*body signifier*), sehingga memungkinkan adanya dorongan hasrat (sensualitas dan erotisme). Adanya sensualitas dan erotisme tersebut memunculkan perspektif bahwa penyanyi dangdut diidentikkan dengan erotis dan vulgar (Maulana, 2020).

Jika ditelusuri lebih dalam lagi, masih banyak nama-nama penyanyi dangdut yang tidak menonjolkan goyangannya, namun stigma buruk yang sudah melekat, terutama pada penyanyi perempuan secara tidak langsung berimbang pada semua penyanyi dangdut. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana media memberitakan penyanyi dangdut yang diikuti dengan kalimat yang mengarah pada erotisme, misalnya saja pada media berita *online*, *okezone.com*. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di beberapa portal berita, peneliti menemukan bahwa berita di *okezone.com* terutama terkait penyanyi dangdut perempuan lebih banyak ditonjolkan sisi erotis. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji dua berita yang ditayangkan di portal berita *okezone.com* yakni *Gaya Wika Nyanyi Lagu Mari Bercinta Bikin Salfok, Netizen: Pesonanya Makin Bikin Candu!* (7 Juli 2022), dan *Lesti Kejora Santai Pinggul Dipegang Pria saat Manggung, Warganet Syok* (21 Juli 2022).

Adapun pemilihan dua berita tersebut sebab peneliti menemukan kecenderungan penggunaan konotasi negatif yang mengarah pada seksisme. Namun, untuk mengetahui lebih dalam lagi terkait kecenderungan tersebut, maka peneliti

menganalisisnya lebih dalam lagi mengenai *Analisis Seksualitas Tubuh Penyanyi Perempuan Dangdut dalam Penyajian Berita di Okezone.com* dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Adapun untuk penggunaan kata seksualitas karena hal tersebut merujuk pada rasa dan hasrat seseorang terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seksual, Kenedy (2010) juga menjelaskan bahwa sensualitas merupakan rasa senang yang asalnya dari alat-alat indera (Prastowo, 2014). Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan pesan seksualitas tubuh penyanyi perempuan dangdut dalam penyajian berita di *okezone.com*. Untuk itu diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu masyarakat, baik dari kalangan akademisi maupun praktisi untuk mengetahui skema terjadinya stereotipe pada penyanyi dangdut perempuan terutama dari perspektif media massa.

Selain itu, untuk memperkuat data pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian terdahulu Shabrina Hardiyanti (2015) dengan judul *Sensualitas Tubuh Penyanyi Dangdut Perempuan dalam Video Klip Dangdut Koplo*. Penelitian Hardiyanti memiliki kesamaan dengan penelitian ini dari segi pembahasan konstruksi media pada penyanyi dangdut, namun perbedaannya terletak pada media konstruksi. Penelitian Hardiyanti juga menjelaskan bahwa media konstruksi umumnya berupa video klip.

Tidak hanya itu saja, peneliti ini juga menggunakan penelitian dari Eni Ermayanti, Teguh Yuliandri Putra, dan Abdul Hafid (2020) dengan judul *Kajian Wacana Kritis Sara Mills Bahasa Perempuan Pada Rubrik Viral Koran Radar Sorong Edisi Bulan Februari-April 2020*. Persamaan dari penelitian Ermayanti dengan penelitian ini ada pada pembahasan yang membahas mengenai AWK Sara Mills pada media massa. Selain itu, pembahasan ini berfokus pada posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca yang memiliki kendali atau

suatu berita. Sedangkan untuk perbedaannya terdapat pada bagaimana fenomena ini diteliti. Penelitian Ermayanti juga terfokus pada perempuan pada pemberitaan rubrik dengan teori Sara Mills, sedangkan pada penelitian ini selain membahas mengenai Sara Mills juga fokus pada konstruksi media. Lebih jelasnya lagi terkait penelitian terdahulu, akan peneliti paparkan di bab pembahasan.

## METODE

Peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (1993) mengungkapkan pemaknaan metode kualitatif adalah penelitian yang hasil akhirnya berupa tulisan ataupun bukti lisan dari orang-orang yang terkait dengan objek penelitian (Prastowo, 2014). Selain itu, penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Paradigma ini memandang bahasa harus di kritis, dan hal yang di kritis berdasarkan dengan apa yang ada di media, apa yang di tulis di media. Yosua (2018) mengungkapkan bahwa penelitian dengan pendekatan kritis harus diperoleh dari apa yang tersaji, bukan apa yang harusnya tersaji.

Selanjutnya, untuk sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2018) data primer merupakan data yang didapat langsung dari sumber aslinya, sedangkan data sekunder adalah data yang didapat dari orang lain seperti dokumen, berita, jurnal (Fairus, 2020). Dengan merujuk pada penjelasan tersebut, maka data primer dalam penelitian ini bersumber dari portal berita online, *okezone.com*. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh peneliti dari jurnal-jurnal dan juga buku yang relevan dengan penelitian ini.

Adapun untuk teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui beberapa tahapan. Pertama observasi, peneliti mengamati portal berita dengan berita-berita terkait dengan penyanyi dangdut

perempuan, peneliti juga menemukan adanya kesamaan alur pemberitaan dalam objek yang sama. Kemudian, peneliti juga menggunakan studi pustaka yaitu dengan cara membaca jurnal-jurnal serta buku-buku yang relevan dengan penelitian. Ketiga dokumentasi, peneliti mencari referensi dari berbagai macam sumber, baik dari jurnal maupun artikel terbaru dengan batas waktu 10 tahun terakhir.

Selanjutnya untuk teknik analisis data peneliti menggunakan tiga tahapan yakni reduksi data dengan cara memilah atau memilih berita-berita yang sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, peneliti melakukan display data dalam bentuk deskripsi data dengan memaparkan hasil penelitian berupa paragraf-paragraf. Dalam menyajikan data peneliti menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills yakni dengan memetakan temuan peneliti ke dalam dua aspek yaitu posisi subjek - objek dan penulis - pembaca. Selain analisis wacana kritis Sara Mills, peneliti juga menggunakan teori kontruksi sosial media massa yang berfokus pada bagaimana informasi dapat menyebar secara cepat dan merata di kalangan masyarakat (Nursalam & Jamaluddin, 2016). Teori ini memiliki empat tahapan dalam mengkonstruksikan, yaitu menyiapkan materi konstruksi, sebaran konstruksi, pembentukan konstruksi citra, dan konfirmasi. Lebih jelasnya mengenai tahapan konstruksi akan peneliti bahas pada pembahasan. Terakhir yakni, penarikan kesimpulan yakni dengan cara menyimpulkan makna dan alur yang terkandung dalam objek dan data pendukung untuk menemukan kesinambungan data dan makna yang terkandung dalam sumber-sumber data.

Pada teknik uji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi metode, yakni mengecek data dengan menggunakan data-data pendukung di luar dari data yang ada (Bachri, 2010). Andi Prastowo (2016) menjelaskan bahwa triangulasi metode adalah membandingkan data yang ada,

dengan data-data pendukung yang bersumber dari jurnal maupun buku-buku terkait. Metode ini digunakan untuk mengecek apakah data yang ada semua benar, atau ada data yang dianggap kurang tepat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil obsevasi yang dilakukan peneliti terkait seksualitas tubuh penyanyi dangdut perempuan dalam penyajian berita di *Okezone.com*, peneliti menemukan dua berita yang memiliki kecenderungan penggunaan kata yang mengarah pada seksualitas. Sebelumnya, selama proses observasi, peneliti menggunakan kata kunci ‘penyanyi dangdut perempuan’ dalam proses pencarian berita di *okezone.com*. dalam temuan tersebut peneliti analisa dengan memfokuskan pada subjek-objek dan penulis-pembaca. Lebih jelasnya lagi peneliti paparkan sebagai berikut:

### 1) Subjek-objek

Subjek-objek merupakan siapa yang akan dijadikan bahan penceritaan dan siapa yang menceritakan sehingga akan membentuk sebuah struktur teks (Widiyaningrum & Wahid, 2021). Pada berita pertama yang berjudul “*Gaya Wika Salim Nyanyi Lagu Mari Bercinta Bikin Salfok, Netizen” Pesonanya Makin Bikin Candu!*” yang dirilis pada Kamis, 7 Juli 2022 memberitakan mengenai bagaimana penampilan Wika Salim serta goyangan dan bentuk tubuh penyanyi dangdut tersebut. Berikut hasil temuan mengenai bagaimana subjek mendeskripsikan penampilan Wika Salim (*Okezone*, 2022):

Wika Salim mengenakan atasan blazer crop warna hitam-putih bermotif. Busana memperlihatkan perut rata dan pusar Wika Salim yang membuat penampiliannya terkesan seksi.

(a)

Selain itu, Wika memadukannya dengan memakai rok pendek warna putih. Keseluruhan outfit memperlihatkan body ramping Wika Salim yang tampak lincah berjoget.

(b)

Lagu 'Mari Bercinta' yang sebelumnya dipopulerkan *Aura Kasih* ini memang musiknya diaransemen ulang diubah menjadi dangdut. Karenanya, dalam video klip tersebut Wika banyak bergoyang yang membuat mata pria salafok melihat body aduhainya.

(c)

**Gambar 1:**

- (a). Mendeskripsikan pakaian dan bentuk tubuh Wika Salim,
- (b). Mendeskripsikan detail adegan joget Wika Salim,
- (c). Mendeskripsikan tanggapan pria yang melihat bentuk tubuh Wika Salim

Berdasarkan temuan pada berita pertama tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa subjek di sini merupakan tim penulis dari *okezone.com*, sedangkan objek dalam berita ini adalah Wika Salim. Pada pemberitaan ini subjek mendeskripsikan tubuh Wika Salim dengan sangat detail seperti ‘memperlihatkan perut rata dan pusar’, ‘lincah berjoget’, dan ‘body aduhainya’. Sedangkan dari sudut objek yakni Wika Salim tidak ada penjelasan secara lugas. Maksudnya, dalam akun Wika Salim yang dijadikan rujukan dalam berita tersebut hanya membahas mengenai promosi lagu baru Wika Salim. Dalam hal ini terdapat kontradiksi antara topik promosi lagu baru Wika Salim dengan gaya subjek mendeskripsikan Wika Salim saat mempromosikan lagunya.

## 2) Penulis-Pembaca

Posisi penulis pada berita pertama merupakan tim penulis dari *okezone.com*. Tim penulis dapat dengan leluasa menggambarkan pakaian serta goyangan dan bentuk tubuh dari Wika Salim. Sehingga dalam berita tersebut hanya digambarkan bagaimana sudut pandang penulis dalam

melihat postingan Wika Salim. Di samping itu, posisi pembaca dalam berita ditempati oleh *netizen* oleh temuan peneliti salah satunya di kolom komentar media sosial *Facebook* milik *okezone.com*. *Netizen* mengomentari “@Iqbal: Mbak Wika makin uhuy” yang memiliki banyak arti salah satunya mengenai pemberitaan yang menyangkutpautkan bentuk tubuh dari Wika Salim.

Berita lain yang peneliti analisis dalam penelitian ini masih dari portal berita *okezone.com* yaitu mengenai Lesti Kejora yang dipegang bagian tubuhnya oleh seorang pria. Dalam hasil observasi peneliti temukan unsur seksualitas dalam pemberitaan tersebut. Untuk lebih detailnya akan tersaji dalam paparan berikut:

### 1) Posisi Subjek – Objek

Pemberitaan dengan judul “*Lesti kejora Santai Pinggul Dipegang Pria saat manggung, Warganet Syok*” yang rilis pada Kamis, 21 Juli 2022 memberitakan mengenai sebuah video yang memperlihatkan pinggul penyanyi dangdut, Lesti Kejora, yang dipegang oleh seorang pria ketika akan naik ke atas panggung. Adapun hal-hal yang mendukung mengenai posisi subjek dan objek dalam berita ini dapat dilihat dalam gambar berikut (Marcelline, 2022):

Saat Lesti menaiki tangga panggung, pria tersebut dengan santai memegangi pinggul ibu beranak satu itu. Kejadian tersebut pun membuat warganet gempar.

(a)

Video tersebut semakin mendapat sorotan warganet lantaran reaksi Lesti yang terkesan santai. Dia membiarkan pinggulnya dipegang oleh sosok pria di belakangnya.

(b)



(c)

**Gambar 2:**

- (a). Mendeskripsikan keadaan dalam video,
- (b). Mendeskripsikan reaksi Lesti,
- (c). Gambar pria yang memegang pinggul Lesti

Berita tersebut memaparkan mengenai cuplikan video tentang pinggul pedangdut Lesti Kejora yang dipegang oleh seorang pria. Posisi subjek berita tersebut merupakan penulis sekaligus editor berita *okezone.com* yang bernama Adelline Tri Putri Marcelline. Berdasarkan bukti *screenshot* berita di atas, penulis yaitu Adelline menggunakan sudut pandangnya mengenai video yang beredar dan menempatkan Lesti sebagai objek pemberitaan. Pemakaian kata ‘pinggul’ yang didukung oleh *capture* gambar Lesti (gambar c) tanpa adanya penuturan langsung dari Lesti mengenai kejadian tersebut menjadikan Adelline leluasa memberitakan dan mengeksplorasi video yang ada.

**2) Posisi Penulis – Pembaca**

Selain posisi subjek, posisi penulis juga ditempati oleh penulis dari tim *okezone.com*. Penulis terlihat serba tahu dan memiliki pengaruh yang besar serta dapat mempengaruhi pikiran pembaca melalui tulisan diberitanya. Penulis dari tim *okezone.com* juga sering menggunakan kata

“pinggul” sehingga hal tersebut bisa memicu pikiran dan apa yang dibayangkan para pembaca adalah “pinggul” dari penyanyi dangdut tersebut. Sedangkan posisi pembaca yang ditempati oleh *netizen* pada laman komentar media sosial *Facebook* di akun fansbase Rizky Billar dengan mengutip berita dari *okezone.com*. Peneliti menemukan akun yang mengomentari dengan bahasa seksual dengan menunjukkan aktifitas seksual, seperti komentar “WannZuckerberg: Heboh! Bur\*ngku aja tiap hari di pegang”. Pemberitaan yang ada pada akun dapat menggiring opini *netizen* terutama kaum laki-laki. Walaupun banyak pula *netizen* yang merupakan fans dari Lesti Kejora maupun Rizky Billar yang membela pedangdut tersebut.

Hasil temuan dari dua berita di atas memiliki korelasi dengan teori konstruksi sosial media massa yang dicetuskan Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang membahas mengenai konstruksi atas realitas yang ada. Realitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana sebuah peristiwa disebarluaskan melalui media massa. Pada penelitian ini peneliti membahas mengenai realitas dari penyanyi dangdut perempuan yaitu Wika Salim dan Lesti Kejora yang dikonstruksikan oleh media *okezone.com* dengan bersumber dari media sosial pribadi para penyanyi dangdut tersebut.

Pemberitaan yang beredar justru lebih banyak membahas mengenai seksualitas dari kedua penyanyi dangdut tersebut dan lebih banyak menggunakan sudut pandang dari penulis berita. Yang di maksud di sini adalah, *okezone.com* sumber serta pola berita pada dua berita ini hanya berasal dari sudut pandang penulis dan juga komentar yang pro dengan sudut pandang penulis. Selain itu dalam berita ini juga membahas mengenai bentuk tubuh yang bisa menyebabkan timbulnya pikiran negatif dari khalayak yang membaca. Untuk lebih jelasnya mengenai tahapan konstruksi

penyanyi dangdut pada portal berita *okezone.com* akan disajikan dalam poin berikut:

*Tahap pertama*, menyiapkan materi konstruksi. Tim redaksi *okezone.com* menyiapkan bahan berita mengenai penyanyi dangdut yang dirasa memiliki potensi untuk diberitakan. Pada berita pertama mengenai Wika Salim yang mempromosikan lagu barunya bersumber dari media sosial penyanyi tersebut. Sedangkan, berita mengenai Lesti Kejora yang sedang tampil di acara hajatan di desa Ciujung, Cianjur selatan menyoroti sikap salah seorang tim *make-Up* Lesti yang memegang bagian tubuhnya, serta membahas mengenai respon penyanyi dangdut tersebut.

*Tahap kedua*, sebaran konstruksi. Tim redaksi menyebarkan berita mengenai Wika Salim empat hari setelah postingan Wika di media sosial, sedangkan berita mengenai Lesti Kejora diberitakan di hari yang sama ketika tersebar video mengenai dirinya. Sebaran pemberitaan kedua penyanyi dangdut perempuan tersebut juga terdapat pada media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, dan berita dapat pula *diskusi* kepada kerabat yang ada dalam kontak telefon genggam pembaca. Banyak portal berita *online* pula yang memberitakan hal yang sama dengan mengutip dari *okezone.com*.

*Tahapan ketiga*, pembentukan konstruksi citra. Pada berita mengenai Wika Salim, penulis memfokuskan pada pakaian yang dipakai serta beberapa bagian tubuh Wika Salim yang dideskripsikan dalam berita, sedangkan konteks postingan pada media sosial Wika Salim adalah untuk mempromosikan lagu barunya. Lalu pada berita mengenai Lesti Kejora, penulis memfokuskan pemberitaan pada pinggul Lesti yang dipegang seorang pria yang diketahui itu adalah tim *Make-Up* Lesti.

*Tahap terakhir*, konfirmasi. Dari dua berita tersebut kebanyakan khalayak pro dengan apa yang diberitakan oleh tim redaksi. Terbukti dengan komentar di media sosial

*Facebook* mengenai dia penyanyi dangdut tersebut. Adapun salah satu komentar mengenai Wika Salim yaitu “*Iqbal: Mbak wika makin uhuy*” dan mengenai Lesti kejora yaitu “*Wann Zuckerberg: Heboh! Bur\*ngku aja tiap hari di pegang*” yang dapat diasumsikan bahwa berita tersebut berhasil membuat *netizen* terbawa masuk dalam berita dan menganggap seksualitas dari tubuh penyanyi dangdut.

Penggambaran konstruksi yang dibuat oleh media massa juga bisa terlihat pada berita yang dimuat *tribunjogja.com* (04 Oktober 2022) dengan judul *Mengintip Sumber Kekayaan Lesti Kejora Dan Rizky Billar, Sultan Banget!* yang membahas sumber kekayaan mereka. Julukan ‘sultan’ yang disematkan merupakan sebuah bentuk konstruksi yang dibuat media, sehingga khalayak menganggap Lesti dan Billar seperti apa yang diberitakan. Nyatanya ketika berita KDRT yang dilakukan oleh Rizky Billar mencuat, barulah terkuak mengenai hutang piutang Lesti dan Billar (Kartikasari, 2022). Melihat hal tersebut, *tribunjogja.com* mengkonstruksikan Lesti dan Billar melalui berita yang disebarluaskan. Skema yang dilakukan oleh *tribunjogja.com* inilah yang memiliki kesamaan dengan skema yang dilakukan oleh *okezone.com* dalam dua berita yang peneliti analisa.

Peneliti menemukan bahwa konstruksi sosial yang ada pada media massa tidak jauh dari pemberitaan mengenai seksualitas. Menurut Subono (2012) seksualitas diartikan sebagai sebuah proses sosial yang menciptakan, mengorganisir, mengekspresikan dan mengarahkan hasrat atau birahi (*desire*) (Sumiati et al., 2019). Hal ini sering dijumpai pada perempuan, sebagai sumbu seksualitas. Sebab, hal ini berkaitan dengan visual yang ditampilkan perempuan, terutama pada penyanyi dangdut.

Hasil analisis tersebut selaras dengan perspektif Eni rmayanti, Teguh Yuliandri Putra, dan Abdul Hafid (2020) dengan judul penelitian *Kajian Wacana Kritis Sara Mills*

Bahasa Perempuan Pada Rubrik Viral Koran Radar Sorong Edisi Bulan Februari-April 2020. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa media memiliki peran yang sangat besar dalam mengkonstruksi identitas. Dalam hal ini penyanyi dangdut perempuan menjadi objek konstruksi, terutama mengenai sensualitas dan seksualitas. Sejauh ini, banyak penyanyi dangdut yang memiliki konsep santun, namun beberapa media cenderung membidik penyanyi dangdut perempuan dari sisi vulgar. Meski karena adanya faktor komersil, namun secara tidak langsung menjadi pemicu terbentuknya konsep vulgar pada semua penyanyi dangdut perempuan (Ermayanti et al., 2020).

Selain itu, dalam penelitian Shabrina Hardiyanti (2015) dengan judul *Sensualitas Tubuh Penyanyi Dangdut Perempuan dalam Video Klip Dangdut Koplo* juga menjelaskan bahwa perempuan pada kebanyakan media massa, baik online maupun cetak dijadikan objek pemberitaan yang memiliki nilai pemberitaan lebih menarik. Sebagai pembaca, baik perempuan maupun laki-laki juga memiliki peran untuk mengkonfirmasi konstruksi yang dibangun oleh media, dan menyebarkan hal tersebut pada masyarakat lain (Hardiyanti, 2015).

Berdasarkan dua penelitian tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa media massa memiliki peran penting dalam mengkonstruksikan konsep seksualitas pada penyanyi dangdut perempuan yakni melalui pendeskripsian bagian tubuh yang sangat detail dan lebih menonjolkan sisi vulgar dari penyanyi tersebut.

## KESIMPULAN

Portal berita *okezone.com* memiliki otoritas untuk pembentukan opini khalayak. Hal ini dapat dilihat dari posisi penulis yaitu *okezone.com* yang mengkonstruksikan tubuh penyanyi dangdut dengan hal-hal yang berbau seksualitas. dilihat dari bagaimana pemberitaan mengenai Wika Salim yang

berjudul *Gaya Wika Nyanyi Lagu Mari Bercinta Bikin Salfok, Netizen: Pesonanya Makin Bikin Candu!* (7 Juni 2022), dan *Lesti Kejora Santai Pinggul Dipegang Pria saat Manggung, Warganet Syok* (21 Juli 2022). Pada kolom komentar di media sosial berita terkait terdapat komentar yang mengarah pada seksualita.

Tidak hanya itu saja, dari sudut pandang berita yang diambil dari posisi penulis berita menyebabkan penyanyi dangdut, sebagai objek pemberitaan, tidak memiliki ruang untuk mengklarifikasi apa yang ada pada berita tersebut. Sehingga *okezone.com* juga leluasa untuk mengkonstruksikan objek pemberitaan. Komentar pada sebaran media sosial yang memberitakan berita yang sama menjadi bukti bahwa *okezone.com* berhasil mengkonstruksikan perspektif khalayak dengan membentuk konstruksi yang disebarluaskan melalui sosial media.

Pemberitaan ini menonjolkan hal-hal berbau seksualitas menurut sudut pandang penulis. Seksualitas mengenai tubuh penyanyi dangdut perempuan terlihat sangat jelas karena dalam pemberitaan juga konteksnya justru membahas mengenai pendeskripsi bentuk tubuh dan adegan berbau seksualitas seperti goyangan dan pakaian yang dikenakan objek pemberitaan.

## REFERENSI

- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1).
- Ermayanti, E., Putra, T. Y., & Hafid, A. (2020). Kajian Wacana Kritis Sara Mills Bahasa Perempuan pada Rubrik Viral Koran Radar Sorong Edisi Bulan Februari-April 2020. *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 50–63. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalbahasaindonesia/article/view/566>

- Fairus. (2020). *Analisis Pengendalian Internal Atas Sistem Dan Prosedur Penggajian Dalam Usaha Mendukung Efisiensi Biaya Tenaga Kerja Pada Pt Pancaran Samudera Transport, Jakarta*. Skripsi Fairus 11160000085 Program Studi Strata 1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indo. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta.
- Hardiyanti, S. (2015). *Sensualitas Tubuh Penyanyi Dangdut Perempuan dalam Video Klip Dangdut Koplo*. Universitas Airlangga Surabaya.
- Kartikasari, B. (2022, October). Mengintip Sumber kekayaan Lesti kejora dan Rizky Billar, Sultan Banget. *Jogja.Tribunnews.Com*.
- Marcelline, A. T. P. (2022, July). Lesti Kejora Santai Pinggul Dipegang Pria Saat Manggung, Warganet Syok. *Celebrity.Okezone.Com*.
- Maulana, M. F. (2020). Dangdut Koplo: Tubuh, Seksualitas dan Arena Kekuasaan Perempuan. *MUQODDIMA Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 1(2).  
<https://doi.org/10.47776/MJPRS.001.02.07>
- Nursalam, & Jamaluddin, A. (2016). Konstruksi Sosial Media Komunikasi Instagram Terhadap Pola Pikir. *Jurnal Equilibrium Jurnal Pendidikan Sosiologi*, IV(2), 233–242.
- Okezone, T. (2022, July). Gaya Wika Salim Nyanyi Lagu Mari Bercinta Bikin Salfok, Netizen: Pesonanya Makin Bikin Candu! *Lifestyle.Okezone.Com*.
- Prastowo, A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*.
- Puri, S. S., & Hendrastomo, G. (2019). Fenomena Goyangan Biduan Dangdut Lokal di Yogyakarta. *E-Societas*, 8(5).
- Setiaji, D., & Mulyana, A. R. (2019). Internalisasi dimensi interkultural permainan gendang dalam komunitas Dangdut Koplo: Sebuah kajian konstruksi sosial. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 14(1), 19–27.  
<https://doi.org/10.33153/dewaruci.v14i1.2533>
- Setyawan, A. (2014). *Relasi Kuasa Dalam Dangdut (Studi Kasus Dangdut Sebagai Media Kampanye Politik)*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sumiati, O., Martono, M., & Lesmono, D. (2019). Seksualitas Perempuan dalam Novel Nyai Gowok Karya Budi Sardjono: Sebuah Kajian Kritik Feminis Radikal. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(3), 1–13.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i3.32247>
- Widiyaningrum, W., & Wahid, U. (2021). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Studi Pemberitaan Media Tribunnews.com dan Tirta.id). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 14.  
<https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8743>